

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Meckling & Jensen (1976) menjelaskan teori keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak *principal* (pemegang saham) dengan pihak *agent* (manajer) dalam rangka pemenuhan operasional perusahaan demi kepentingan pemegang saham. *Principal* berperan sebagai penyedia dana dan fasilitas untuk kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan, sebagai pihak yang menjalankan perusahaan, *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan atas dasar kepercayaan yang diberikan *principal* dengan tujuan meningkatkan keuntungan *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan. *Principal* akan menilai kinerja *agent* baik apabila terjadi peningkatan laba, yang kemudian akan diberikan kepada investor dalam bentuk dividen. Namun dalam praktiknya *agent* mengesampingkan tugasnya untuk meningkatkan kesejahteraan *principal* dan lebih mengutamakan perolehan kompensasi yang tinggi untuk kinerja yang diberikan bagi perusahaan. Adanya *principal* dan *agent* menyebabkan timbulnya permasalahan tentang peran yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda di antara keduanya. Perbedaan yang menimbulkan konflik tersebut disebut dengan konflik kepentingan.

Teori agensi juga menjelaskan tentang kemungkinan ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*, yang disebabkan oleh *agent* memiliki lebih banyak informasi daripada *principal* yang akan berdampak pada kemungkinan munculnya kecurangan laporan keuangan. Terkait asimetri informasi ini, manajemen perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi kepada *principal* mengenai kinerja perusahaan (Ifada & Kurniawan, 2011). Kemudian, jika melihat sudut

pandang *principal*, mereka ingin memperoleh tingkat pengembalian investasi yang tinggi, sedangkan sisi *agent* berharap mendapatkan kompensasi yang besar dari kinerjanya dengan didukung oleh akses informasi yang lebih banyak. Oleh karena itu, *agent* memiliki keunggulan dalam mengendalikan situasi ini karena memiliki akses informasi yang lebih banyak, yang dapat mengarahkan mereka pada tindakan yang melanggar aturan seperti melakukan penipuan dalam laporan keuangan perusahaan.

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

2.2.1. Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Definisi fraud menurut Standar Audit 240 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2021) adalah sebagai berikut:

“*Fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.”

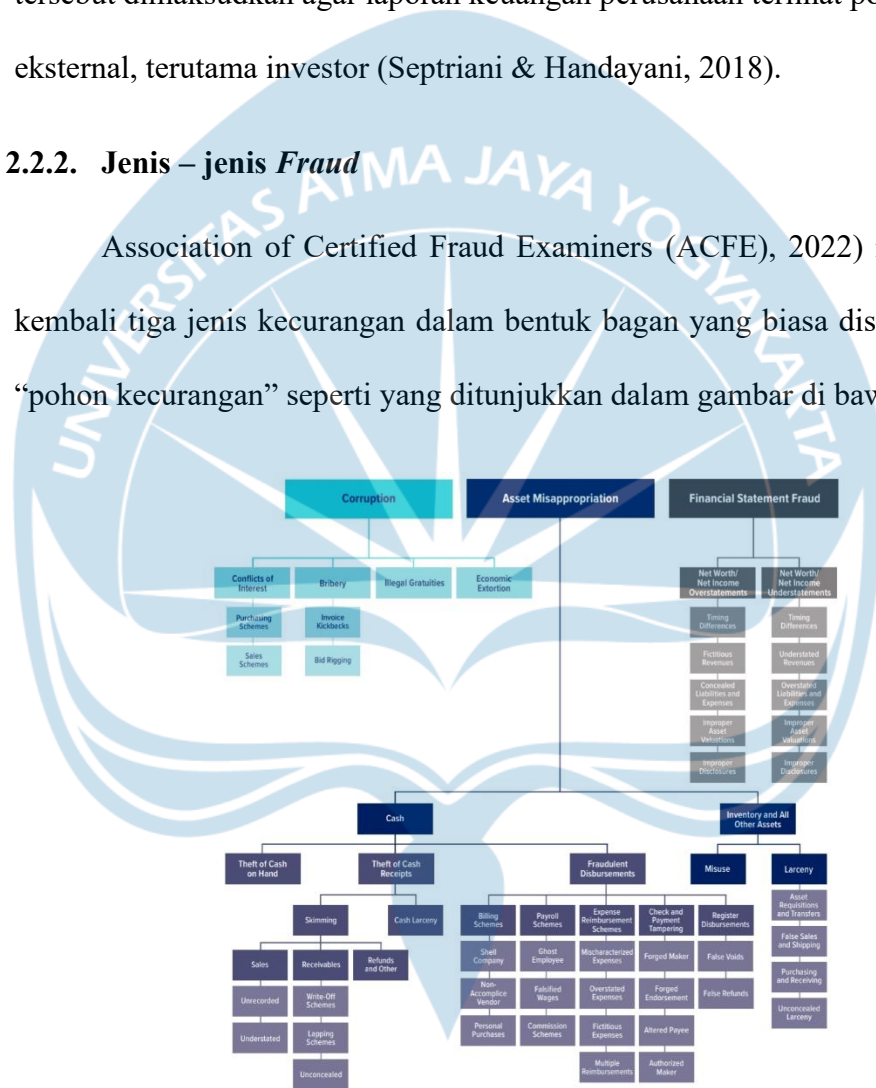
Selain itu, berdasarkan Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99 (AICPA, 2002), *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang secara sengaja dilakukan dalam rangka menciptakan salah saji material pada laporan keuangan. Lebih lanjut lagi, *fraud* juga merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum yang disengaja untuk dilakukan oleh individu tertentu, baik dari dalam maupun luar organisasi, dengan maksud tertentu untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang dapat merugikan pihak lain secara langsung atau tidak langsung (ACFE, 2022).

Menurut ACFE (2016), *fraud* terhadap suatu organisasi yang dilakukan oleh pejabat, direktur, atau karyawan di dalam perusahaan tersebut dianggap

sebagai serangan internal terhadap organisasi, tindakan ini dilakukan oleh individu yang seharusnya dipercayakan untuk menjaga aset dan sumber daya perusahaan. *Fraud* dapat timbul karena insentif dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Insentif dan dorongan tersebut dimaksudkan agar laporan keuangan perusahaan terlihat positif di mata eksternal, terutama investor (Septriani & Handayani, 2018).

2.2.2. Jenis – jenis *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2022) menjelaskan kembali tiga jenis kecurangan dalam bentuk bagan yang biasa disebut dengan “pohon kecurangan” seperti yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. 1 Fraud Tree

Sumber: A Report to The Nations: Occupational Fraud 2022, Hal. 10

1. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi adalah salah satu bentuk kecurangan di mana orang yang melakukan kecurangan (*fraudsters*) menggunakan pengaruh mereka

secara salah untuk memanipulasi transaksi bisnis dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu (Albrecht et al., 2015).

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset adalah salah satu bentuk kecurangan di mana aset perusahaan dicuri atau disalahgunakan oleh pihak ketiga yang terkait dengan perusahaan atau individu yang memiliki wewenang lebih dalam mengelola aset tersebut, yang kemudian dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi (Albrecht et al., 2015).

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Kecurangan jenis ini terjadi ketika ada pemalsuan, manipulasi, atau hilangnya informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan (Albrecht et al., 2015). Kecurangan ini adalah yang paling jarang ditemukan di antara 2 jenis kecurangan lainnya, namun menyebabkan kerugian yang paling signifikan.

2.2.3. Kecurangan pada Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Menurut ACFE (2020), *fraudulent financial reporting* merupakan suatu skema di mana seorang karyawan dengan sengaja membuat kesalahan penyajian atau menghilangkan informasi dalam laporan keuangan, contohnya dengan mencatat pendapatan yang sebenarnya tidak terjadi, mengurangi beban yang tercatat, atau meningkatkan nilai aset yang dilaporkan. Kecurangan laporan keuangan juga merujuk pada tindakan penyesatan pihak – pihak seperti investor atau kreditor karena laporan keuangan yang telah dimanipulasi, mencantumkan

jumlah yang menyesatkan atau tidak akurat, atau telah menghilangkan informasi yang penting (Albrecht et al., 2015). Ada beberapa hal yang dilakukan *fraudster* menurut (Wells, 2017) dalam melakukan kecurangan laporan keuangan seperti memanipulasi, memalsukan dan mengubah catatan keuangan, dokumen pendukung transaksi, menghilangkan bukti yang terkait dengan peristiwa tertentu, transaksi ataupun informasi penting lainnya

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang merujuk pada *fraudulent financial reporting* diukur dan dianalisis menggunakan *Fraud Score Model* atau *F – Score* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011). Model ini akan menjumlahkan dua komponen utama yaitu kualitas akrual (*Accrual Quality*) dan kinerja keuangan (*Financial performance*). Menurut (Dechow et al., 2011), model ini memiliki komponen pengukuran yang sangat kuat dalam menilai tingkat risiko maupun gejala terjadinya *fraudulent financial reporting*. Selain itu *F – Score* dinilai lebih efektif sehingga para akuntan merekomendasikan model ini sebagai *firstpass screening* untuk menemukan adanya salah saji material dalam laporan keuangan. Model *F – Score* diformulasikan sebagai berikut:

$$**F – Score = Accrual Quality + Financial Performance**$$

Basis akuntansi akrual, menjadi peluang bagi manajemen untuk bebas menerapkan *discretionary accrual*. Hal ini memiliki arti bahwa manipulasi pendapatan akrual dapat dilakukan oleh manajemen yang biasanya bertujuan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan sehingga berujung pada manipulasi laporan keuangan melalui estimasi dan pemakaian standar akuntansi. *Accrual quality* direpresentasikan dengan *RSST accrual*. *RSST* sendiri adalah gabungan dari huruf depan pada awal nama peneliti – peneliti yang mencetuskan rumus ini

diantaranya Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Richardson et al., 2005).

RSST *accrual* diformulasikan sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

WC : (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO : (*Total Assets* – *Current Assets* – *Invesment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN : (*Total Investment* – *Total Liabilities*)

Average Total Assets : (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*) / 2

Komponen kedua dalam model *F – Score* adalah *financial performance* untuk melihat apakah melakukan salah saji dengan tujuan menyembunyikan fakta terkait kinerja perusahaan adalah tindakan yang disengaja oleh manajemen. Dalam komponen ini terdapat empat variabel lagi yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Financial\ performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ sales + change\ in\ earnings$$

Keterangan:

Change in receivable : $\frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$

Change in inventories : $\frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$

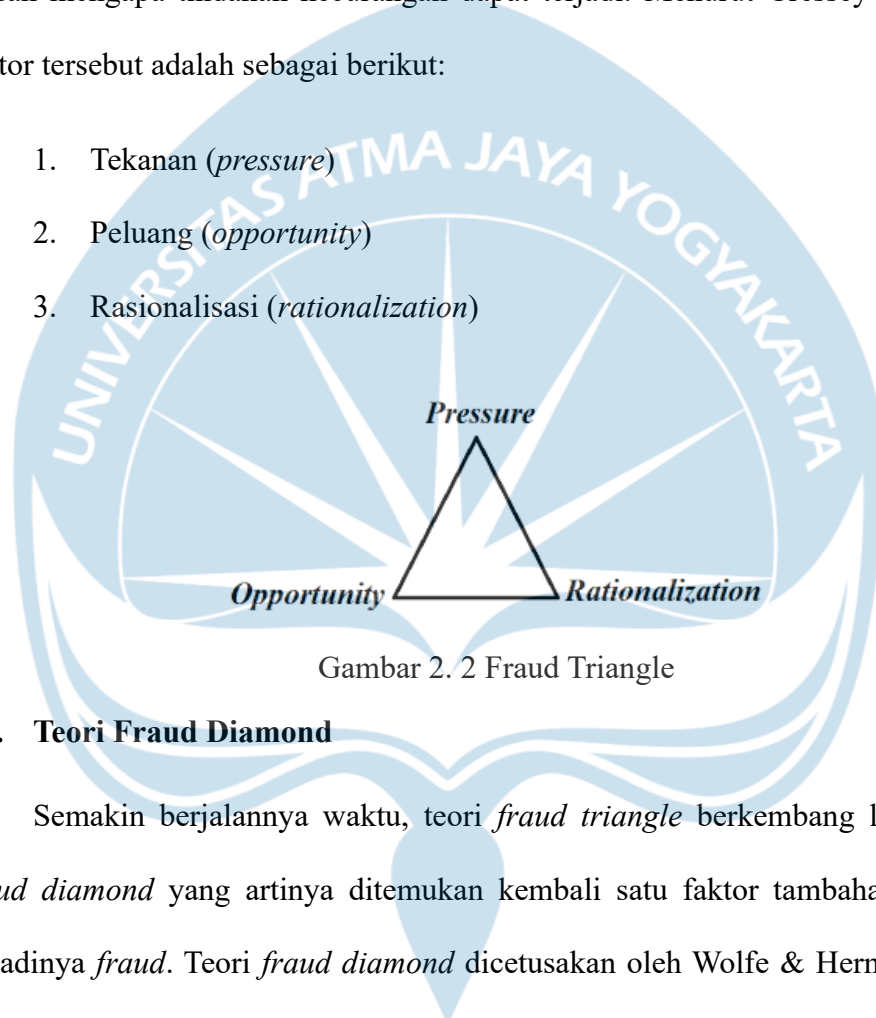
Change in cash sales : $\frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables\ (t)}$

Change in earnings : $\frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{Earnings\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$

2.3. Teori Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* atau yang dikenal dengan segitiga kecurangan adalah teori yang dicetuskan melalui penelitian Cressey yang dilakukan pada tahun 1953. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab atau alasan mengapa tindakan kecurangan dapat terjadi. Menurut Cressey (1953), tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*)
2. Peluang (*opportunity*)
3. Rasionalisasi (*rationalization*)

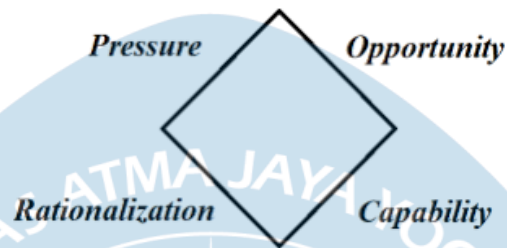


Gambar 2. 2 Fraud Triangle

2.4. Teori Fraud Diamond

Semakin berjalannya waktu, teori *fraud triangle* berkembang lagi menjadi *fraud diamond* yang artinya ditemukan kembali satu faktor tambahan penyebab terjadinya *fraud*. Teori *fraud diamond* dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan faktor kemampuan (*capability*) di dalamnya. Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kemampuan khusus dalam memanfaatkan peluang (Wolfe & Hermanson, 2004). Oleh karena itu, menurut Wolfe & Hermanson (2004), keempat faktor penyebab terjadinya *fraud* dalam teori *fraud diamond* adalah sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*)
2. Peluang (*opportunity*)
3. Rasionalisasi (*rationalization*)
4. Kemampuan (*capability*)



Gambar 2. 3 Fraud Diamond

2.5. Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* merupakan sebuah konsep pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* sebelumnya, yang mengeksplorasi secara lebih terperinci mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya penipuan. *Fraud pentagon* pertama kali dicetuskan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Terdapat penambahan faktor arogansi yang memicu terjadinya *fraud* dan mengganti istilah kemampuan (*capability*) menjadi kompetensi (*competence*). Oleh karena itu lima faktor yang memicu terjadinya *fraud* menurut Crowe (2011) adalah sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*)
2. Peluang (*opportunity*)
3. Rasionalisasi (*rationalization*)
4. Kompetensi (*competence*)
5. Arogansi (*arrogance*)



Gambar 2. 4 Fraud Pentagon

2.5.1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Priantara, (2013), tekanan adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan curang, baik disebabkan oleh kebutuhan atau sifat serakah. Tekanan mendorong *fraudster* yang menghadapi kebutuhan finansial mendesak atau masalah yang tidak terkait dengan keuangan, serta hal-hal yang terkait dengan usaha untuk mendapatkan atau mempertahankan posisi jabatan (Tuanakotta, 2012). Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), terdapat empat faktor tekanan yang berakibat pada tindakan kecurangan yaitu sebagai berikut:

1. *Financial Stability*

Financial stability merupakan representasi dari kondisi keuangan perusahaan. Ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil maka dapat berujung pada kerugian, persaingan dengan tingkat yang tinggi, dan permintaan pelanggan yang menurun. Dalam situasi ini, manajemen dapat merasa terdorong untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

2. *Financial Target*

Financial target dapat menciptakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen dalam mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan oleh pemerintah atau manajemen, seperti penjualan, profitabilitas, tujuan insentif, dan opsi saham tertentu. Manajemen perusahaan senantiasa dihadapkan pada tuntutan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan dan mencapai target yang ditetapkan sehingga memicu mereka untuk melakukan kecurangan.

3. *Personal Financial Needed*

Personal financial needed timbul karena adanya kebutuhan keuangan yang bersifat pribadi dari pihak manajemen di dalam perusahaan, seperti bonus, opsi saham, atau mendapatkan keuntungan yang besar dari kesuksesan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

4. *External Pressure*

Manajemen menghadapi *external pressure* untuk memenuhi harapan dan kebutuhan dari pihak – pihak yang memiliki kepentingan, serta untuk mendapatkan tambahan pendanaan agar perusahaan tetap kompetitif. Kewajiban untuk mencapai kinerja sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan ini dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

2.5.2. Peluang (Opportunity)

Peluang (*opportunity*) merujuk pada situasi di mana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan curang, sementara pelaku yakin bahwa

tindakan tersebut tidak akan terdeteksi oleh pihak lain (Priantara, 2013). Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), peluang melakukan kecurangan dapat timbul karena adanya tiga faktor yaitu sebagai berikut:

1. *Nature of Industry*

Nature of industry berkaitan dengan risiko yang dihadapi oleh perusahaan di industri yang memerlukan estimasi dan pertimbangan yang lebih besar. Hal ini menjadi peluang yang sering kali dimanfaatkan oleh perusahaan yang terlibat dalam transaksi – transaksi yang kompleks dan memiliki dominasi signifikan dalam sektor industri tertentu. *Nature of industry* dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk melakukan kecurangan melalui transaksi dengan saldo yang tidak pasti dan lebih mengandalkan estimasi.

2. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring di perusahaan menciptakan celah bagi *fraudster* dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Ketika manajemen menyadari bahwa sistem pengawasan dan kontrol internal perusahaan kurang efektif, hal ini memungkinkan manajemen untuk dengan mudah memanipulasi informasi dalam laporan keuangan.

3. *Organizational Structure*

Kondisi ketiga terkait dengan struktur organisasi yang rumit dan tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam mengidentifikasi organisasi atau individu yang memiliki kepentingan dalam mengendalikan entitas. Tingkat pergantian jabatan yang tinggi di perusahaan menyebabkan ketidakstabilan dalam struktur organisasi.

Situasi ini menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

2.5.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Tuanakotta (2014), rasionalisasi merupakan strategi yang digunakan oleh pelaku untuk meredakan perasaan bersalah, seperti keyakinan bahwa semua orang melakukan korupsi atau bahwa uang yang diambil akan dikembalikan nanti. Faktor ini merupakan bentuk rasionalisasi yang dilakukan oleh pihak – pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen, dan karyawan yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan, untuk membenarkan perilaku mereka. Situasi ini muncul karena komunikasi yang tidak efektif, kepentingan manajemen, dan dorongan untuk menjaga harga saham entitas. Terlebih lagi, rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dipicu oleh ketegangan dan ketidaknyamanan dalam hubungan antara manajemen dan auditor. Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), rasionalisasi melakukan kecurangan dapat diukur dengan tiga faktor sebagai berikut:

1. Pergantian Auditor

Berdasarkan (Septriani & Handayani, 2018), pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghapus jejak kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kemungkinan besar auditor sebelumnya dapat menemukan kegiatan yang tidak wajar yang dilakukan atau disembunyikan oleh manajemen, yang mungkin muncul karena perbedaan pendapat mengenai aspek – aspek akuntansi, audit, dan pelaporan. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk

membenarkan atau merasionalisasi tindakan – tindakan mereka tanpa mempertimbangkan bahwa informasi dalam laporan keuangan yang disampaikan kepada publik menjadi tidak relevan bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

2. Opini Audit

Rasionalisasi juga terjadi karena terdapat hubungan antara manajemen dengan auditor eksternal, dalam hal ini seperti tuntutan irasional pada auditor terkait penyelesaian audit ataupun laporan audit, pembatasan akses informasi oleh manajemen, percobaan melakukan dominasi auditor untuk mempengaruhi ruang lingkup kerja auditor.

3. Total Akrua

Total akrual mencerminkan perubahan dalam pendapatan kas dari total asset, di mana manajemen memiliki kepentingan dalam menjaga atau meningkatkan pendapatan perusahaan. Dalam hal ini, manajemen dapat menggunakan praktik yang tidak tepat seperti memanipulasi pencapaian pendapatan dan laba. Keputusan manajemen terkait dengan kebijakan tertentu juga dapat menyebabkan variasi dalam tingkat akrual. Oleh karena itu, dalam SA 315 oleh IAPI (2021), pengukuran akuntansi yang melibatkan proses yang kompleks dapat mengindikasikan risiko kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam SA 240 oleh IAPI (2021), manipulasi nilai akrual seringkali dijadikan alasan yang diperlakukan secara rasional dalam pengambilan keputusan kebijakan karena

dorongan untuk menjaga atau meningkatkan harga saham atau laba, atau untuk mengurangi laba karena pertimbangan perpajakan.

2.5.4. Kompetensi (*Competence*)

Menurut Crowe (2011), kompetensi merujuk pada kemampuan karyawan untuk melampaui kontrol yang dimiliki oleh perusahaan mereka dan kemampuan untuk mengelola berbagai situasi sosial dengan keuntungan pribadi yang diterima. Peran dan tanggung jawab yang signifikan dalam struktur organisasi dapat memberikan mereka kompetensi khusus dalam melakukan tindakan penipuan atau memanfaatkan kesempatan yang ada. Salah satu strategi yang mungkin dilakukan perusahaan untuk menyembunyikan penipuan yang telah terjadi adalah dengan melakukan pergantian direksi. Pergantian direksi memunculkan *stress period*, yang membuat *fraudster* dapat menyembunyikan tindakan curang mereka karena pergantian direksi memerlukan waktu bagi anggota direksi baru untuk beradaptasi sehingga kondisi dan kinerja perusahaan belum sepenuhnya terungkap. Dalam periode ini, pergantian direksi juga dapat menjadi kesempatan baru bagi tindakan penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004). Selain itu, pergantian direksi juga dapat dianggap sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan anggota direksi lama yang melakukan tindakan kecurangan.

2.5.5. Arogansi (*Arrogance*)

Faktor kelima yaitu arogansi adalah sikap superioritas dan dorongan untuk mengejar keuntungan pribadi yang perlu dinilai dan dikendalikan (Crowe, 2011). Kesombongan muncul ketika seseorang yakin bahwa dia memiliki

kemampuan untuk melakukan kecurangan dan menghindari pengawasan, sehingga dia merasa bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut akan sanksi yang mungkin diterima (Cahyaningtyas, 2015). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya sikap arogansi yaitu sebagai berikut:

1. *Frequent Numbers of CEO's Pictures*

Frekuensi penggunaan gambar CEO merujuk pada seberapa sering gambar seorang CEO muncul dalam konteks perusahaan, baik itu sebagai foto profil, prestasi, atau informasi lain yang menampilkan rekam jeaknya dalam laporan tahunan. Hal ini mampu mendorong timbulnya sikap angkuh atau dominasi yang dimiliki olehnya. Keangkuhan atau dominasi tersebut mungkin membuat presiden direktur merasa tidak terikat oleh aturan pengendalian internal karena posisinya yang tinggi.

2. *Political Connection*

Hubungan politik yang dimiliki oleh direktur utama atau komisaris dapat memengaruhi kecepatan bisnis perusahaan karena mereka memiliki banyak relasi. Hal ini dapat memicu perilaku angkuh yang mengarah pada tindakan menutupi kecurangan yang dilakukan karena merasa memiliki jaringan atau koneksi luas.

3. *Dualism Position*

Posisi dualisme merujuk pada situasi di mana seorang direksi memiliki lebih dari satu jabatan, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Keberadaan jabatan ganda ini dapat mengganggu kinerja mereka karena menjadi sibuk dan kurang fokus dalam bekerja secara

efektif (Crowe, 2011). Kehadiran jabatan ganda tidak seharusnya berdampak pada kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, dapat menyebabkan dampak negatif seperti kemungkinan kolusi atau pengorbanan kepentingan pemegang saham. Selain itu, anggota dewan direksi juga bisa mengalami gangguan kinerja karena kesibukan yang berlebihan dan kurangnya fokus.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Wahyutomo & Marsono (2024)	<ul style="list-style-type: none"> - Tekanan Eksternal (X1) - Pengawasan Lemah (X2) - Pergantian Auditor (X3) - Perubahan Direksi (X4) - Narsisme CEO (X5) 	Perusahaan Sektor Kesehatan dan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. - Pengawasan lemah berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. - Pergantian auditor, perubahan direksi, dan

				narsisme CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Suhartono & Sari (2023)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Stability (X1)</i> - <i>Nature of Industry (X2)</i> - <i>Rasio Total Accrual to Total Aset (X3)</i> - <i>CEO's Education (X4)</i> - <i>Frequent Number of CEO's Picture (X5)</i> - <i>State Owned Enterprises (X6)</i> 	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 – 2021	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability, nature of industry, rasio total accrual to total asset, berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</i> - <i>CEO's education, frequent number of CEO's picture, state owned enterprises tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</i>

3.	Dewi & Yuliati (2022)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>External pressure</i> (X1) - <i>Nature of industry</i> (X2) - <i>Change in auditor</i> (X3) - <i>Change in director</i> (X4) - <i>Frequent number of CEO's pictures</i> (X5) - <i>Political connection</i> (X6) 	Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Change in director</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. - <i>External pressure, nature of industry, dan political connection</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. - <i>Change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Mintara & Hapsari (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Target Keuangan</i> (X1) 	Perusahaan Sektor Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Target keuangan, sifat industri, change</i>

		<ul style="list-style-type: none"> - Stabilitas Keuangan (X2) - Tekanan Eksternal (X3) - Ketidakefektifan Pengawasan (X4) - <i>Nature of Industry</i> (X5) - <i>Change in Auditor</i> (X6) - Rasionalisasi (X7) - Pergantian Direksi (X8) - Jumlah Foto CEO (X9) 	<p>yang Terdaftar di BEI 2016-2018</p>	<p><i>in auditor</i>, berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, <i>change in director</i>, jumlah foto CEO, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Yanti & Munari (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Target</i> (X1) - <i>Nature of Industry</i> (X2) - <i>Quality of External Auditor</i> (X3) - <i>Change in Auditor</i> (X4) - <i>Change in Director</i> (X5) 	<p>Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial target</i>, <i>change in auditor</i>, <i>change in director</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Frequent Number of CEO Pictures (X6)</i> 		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Nature of industry, quality of external, frequent number of CEO pictures tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</i>
6.	Aprilia & Furqani (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Target (X1)</i> - <i>Financial Stability (X2)</i> - <i>External Pressure (X3)</i> - <i>Nature of Industry (X4)</i> - <i>Ineffective Monitoring (X5)</i> - <i>Opini Auditor (X6)</i> - <i>Rationalization (X7)</i> - <i>Perubahan Direksi (X8)</i> 	Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014 – 2018	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Nature of industry, ineffective monitoring, dan rationalization berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</i> - <i>Financial target, financial stability, external pressure, dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan</i>

				laporan keuangan - Perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
--	--	--	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *External Pressure* dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), manajemen menghadapi *external pressure* untuk memenuhi harapan dan kebutuhan dari pihak – pihak yang memiliki kepentingan, serta untuk mendapatkan tambahan pendanaan agar perusahaan tetap kompetitif. Kewajiban untuk mencapai kinerja sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (dalam hal ini contohnya kreditur), dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. *External pressure* diukur dengan rasio *leverage* dalam penelitian ini yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang.

Dalam mengembangkan hipotesis, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyutomo & Marsono (2024) yang berjudul Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di BEI (Perusahaan Sektor Kesehatan dan Teknologi pada tahun 2019 – 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa *external pressure* yang diproksikan oleh rasio *leverage* (LEVERAGE) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage*, maka perusahaan dianggap memiliki jumlah utang yang semakin signifikan dan risiko kredit yang meningkat pula. Jika sebuah perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, artinya perusahaan tersebut juga berpotensi melanggar persetujuan utang (Nalarreason et al., 2019). Hal ini dapat menjadi sumber tekanan bagi manajemen karena semakin tinggi risiko gagal dalam membayar utang tersebut. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *External pressure* berpengaruh positif terhadap potensi *Fraudulent financial reporting*

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan SAS Nomor 99 (AICPA, 2002) *ineffective monitoring* dapat terjadi karena dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol kompensasi, pengawasan yang tidak efektif dari dewan direksi dan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan serta pengendalian internal. Dalam teori agensi, dewan direksi sebagai agen memiliki potensi untuk melakukan kecurangan jika terdapat kesempatan untuk melakukannya. Perilaku ini dijelaskan sebagai salah satu sifat dasar manusia, yaitu *self interest*. Dewan komisaris yang merupakan bagian dari *two-tier board* bertugas mengawasi dewan direksi (Wahyutomo & Marsono, 2024). *Ineffective monitoring* diukur dengan rasio komisaris independen (BDOUT) dalam penelitian ini yang

menunjukkan besarnya komposisi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris perusahaan.

Dalam mengembangkan hipotesis, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia & Furqani (2021) yang berjudul Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode *Fraud Diamond* pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI pada 2014 – 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diprosikan oleh rasio komisaris independen berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin *ineffective* pengendalian suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan rendahnya rasio komisaris independen, akan semakin meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini sama artinya dengan semakin tinggi rasio komisaris independen berarti semakin banyak pula jumlah komisaris independen di jajaran dewan komisaris yang seharusnya mampu memperkecil kemungkinan terjadinya konflik kepentingan dan bisa memberi jaminan bahwa pengendalian dan pengawasan akan dilakukan secara objektif. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*

2.7.3. Pengaruh *Change in Auditor* dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Septriani & Handayani (2018), pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghapus jejak kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kemungkinan besar auditor sebelumnya dapat menemukan kegiatan yang tidak wajar yang dilakukan atau disembunyikan oleh manajemen, yang mungkin muncul karena perbedaan pendapat mengenai aspek – aspek akuntansi, audit, dan pelaporan. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk merasionalisasi tindakan mereka tanpa mempertimbangkan bahwa informasi dalam laporan keuangan yang disampaikan ke publik menjadi tidak relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Dalam mengembangkan hipotesis, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mintara & Hapsari (2021) yang berjudul *Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan melalui Fraud Pentagon Framework* di Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2016 – 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diprosikan oleh *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditornya, semakin besar juga kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*

2.7.4. Pengaruh *Change in Director* dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan Crowe (2011), kompetensi merujuk pada kemampuan karyawan untuk melampaui kontrol yang dimiliki oleh perusahaan mereka dan kemampuan untuk mengelola berbagai situasi sosial dengan keuntungan pribadi yang diterima. Peran dan tanggung jawab yang signifikan dalam struktur organisasi biasanya dikaitkan dengan kompetensi khusus yang dapat memberikan peluang untuk terlibat dalam tindakan penipuan atau memanfaatkan kesempatan yang ada. Posisi seperti ini misalnya terjadi pada direksi, CEO, manajer yang telah memahami seluk beluk perusahaan sehingga mudah bagi mereka untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan. Kompetensi diukur dengan proksi *change in director* dalam penelitian ini.

Dalam mengembangkan hipotesis, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022) yang berjudul Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang diprosikan oleh *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi *change in director*, hal ini dapat menimbulkan *stress period* pada anggota direksi dan mengakibatkan potensi terjadinya tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Semakin sering terjadi *change in director* juga mengindikasikan direksi lama yang melakukan

tindakan kecurangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H₄ : *Change in director* berpengaruh positif terhadap
potensi *fraudulent financial reporting***

2.7.5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* dengan Potensi *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan (Crowe, 2011), arogansi adalah sikap superioritas dan dorongan untuk mengejar keuntungan pribadi yang perlu dinilai dan dikendalikan. Arogansi diukur dengan proksi *frequent number of CEO's pictures* dalam penelitian ini. Proksi ini merujuk pada seberapa sering gambar seorang CEO muncul dalam konteks perusahaan, baik itu sebagai foto profil, prestasi, atau informasi lain yang menampilkan rekam jejaknya dalam laporan tahunan.

Dalam mengembangkan hipotesis, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022) yang berjudul Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa arogansi yang diproksikan oleh *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak gambar diri CEO dalam laporan tahunan perusahaan, dapat sekaligus mengindikasikan tingkat arogansi dan superioritas CEO. Sikap ini berpotensi membuka kesempatan terjadinya kecurangan karena demi mempertahankan status dan kedudukannya, CEO akan melakukan cara apapun. Selain itu, superioritas yang ada pada diri CEO membuat

mereka merasa bebas dari pengendalian internal yang ada. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_s : Frequent number of CEO's pictures berpengaruh positif terhadap potensi fraudulent financial reporting

